



P-ISSN : 2442-4323

E-ISSN : 2599 0071

Received : Desember 2021

Revision : Januari 2022

Accepted : Mei 2022

Published: Juni 2022

PENDEKATAN COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT) DALAM UPAYA PEMULIHAN EKS PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA

COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT) COUNSELING FOR THE RECOVERY OF EX-NARCOTIC ABUSERS

Sutya Dewi¹, Nurjannah²

^{1,2}(*Interdisciplinary Islamic Studies, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia*)
¹20200011052@student.uin-suka.ac.id, ² Nurjannah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penyalahgunaan narkotika dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik dan mental penyalahgunanya. Sadar akan dampak dari penyalahgunaan narkotika, para penyalahguna narkotika atas inisiatif pribadi mengikuti rehabilitasi untuk mengatasi kecanduannya terhadap narkotika. Proses rehabilitasi dilalui dengan pendekatan fisik seperti detoksifikasi dan secara psikis dengan konseling. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam konseling rehabilitasi yakni pendekatan cognitive behavior therapy. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan layanan konseling dengan pendekatan cognitive behavior therapy (CBT) dalam rehabilitasi eks penyalahguna narkotika. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian ini yaitu klien yang dalam fase pemulihan psikis di lembaga rehabilitasi Rumoh Geutanyo Aceh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling dengan pendekatan cognitive behavior therapy pada eks penyalahguna narkotika dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu membangun rapport dengan klien, mengeksplorasi pemikiran irasional klien dan mengarahkannya pada pemikiran rasional melalui pendekatan dan komunikasi dengan klien, membangun komitmen penyelesaian masalah serta melakukan intervensi berupa re-entry guna mempersiapkan klien untuk hidup normal di lingkungan masyarakat. Melalui beberapa tahap dalam pendekatan CBT, terdapat beberapa perubahan positif pada klien seperti tidak mengalami gangguan biologis, tidak mengalami kecemasan berlebih, lebih percaya diri dan diterima dengan baik di lingkungannya.

Kata Kunci : *Konseling, Cognitive Behavior Therapy, Penyalahguna Narkotika*

Abstract

Drug abuse can affect the physical and mental condition of the abuser. Aware of the impact of drug abuse, narcotics abusers on their personal initiative follow rehabilitation to overcome their addiction to narcotics. The rehabilitation process is passed through physical approaches such as detoxification and psychological counseling. One of the approaches used in rehabilitation counseling is the cognitive behavior therapy approach. The purpose of this study is to explain counseling services with a cognitive behavior therapy (CBT) approach in the rehabilitation of ex-narcotics abusers. This type of research is qualitative with a descriptive method. The subject of this research is a client who is in the psychological recovery phase at the Rumoh Geutanyo Aceh rehabilitation institution. Data collection techniques in this study use observation and interviews. The data analysis technique used qualitative analysis techniques. The results showed that counseling with a cognitive behavior therapy approach to ex-narcotics abusers was carried out in several stages, namely building a rapport with the client, exploring the client's irrational thinking and directing it to rational thinking through approach and communication with clients, building a commitment to problem-solving and intervention in the form of remediation. re-entry to prepare clients for a normal life in the community. Through several stages in the CBT approach, there are several positive changes in clients such as not experiencing biological disorders, not experiencing excessive anxiety, being more confident and being well accepted in their environment.

Keywords : *Counseling, Cognitive Behavior Therapy, Narcotics Abuser*

PENDAHULUAN

Narkoba, atau yang kini dikenal juga sebagai sebutan NAPZA, adalah singkatan dari Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan zat adiktif lainnya yang dapat masuk ke dalam tubuh dan mempengaruhi kondisi fisik terutama susunan syaraf pusat/otak. Apabila Zat-zat ini disalahgunakan, maka dapat menyebabkan gangguan fisik, psikis/jiwa dan fungsi sosial. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba kemudian menjadi permasalahan besar yang terjadi di seluruh negara karena mengancam kesehatan dan produktivitas dari generasi muda yang memiliki peran besar untuk kemajuan sebuah bangsa (Amalia, 2017).

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sampai ditingkat yang sangat mengkhawatirkan. Hal ini didasarkan pada fakta yang menunjukkan sebanyak 50% dari seluruh narapidana lembaga pemasyarakatan (LAPAS) di Indonesia terjerat kasus narkotika, baik sebagai pemakai, pengedar maupun bandar narkoba. Berita-berita kriminal di media massa, baik media cetak maupun elektronik dipenuhi oleh pemberitaan mengenai penyalahgunaan narkoba (Eleanora, 2017). Sampai saat ini tingkat peredaran narkoba sudah merambah pada berbagai level, tidak hanya daerah perkotaan saja melainkan sudah menyentuh komunitas perdesaaan. Korban penyalahgunaan narkoba juga meluas kesemua lapisan masyarakat mulai dari anak-anak, pelajar, mahasiswa, artis, ibu rumah tangga, pedagang, supir, pekerja, dan lain sebagainya (Dwitiyanti, Efendi, & Supandi, 2019).

Meskipun obat-obatan dan zat adiktif tersebut sangat diperlukan untuk pengobatan dan pelayanan kesehatan, akan tetapi apabila disalahgunakan atau digunakan tidak sesuai dengan standar pengobatan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan secara fisik maupun psikis, maupun kehidupan sosial penyalahgunanya (Dimas Adhie Pradana, Dinda Amelia, Fira Shavera, 2019). Salah satu bentuk bantuan untuk membantu rehabilitasi eks penyalahguna narkoba yaitu dengan didirikannya pusat-pusat rehabilitasi untuk para korban yang didirikan oleh pihak Kementerian Sosial dan lembaga-lembaga swasta lainnya. Pusat rehabilitasi bertujuan untuk membantu menumbuhkan kembali kesadaran dan tanggung jawab bagi para korban narkoba terhadap masa depannya, keluarganya dan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam proses rehabilitasi dilakukan dengan dua tahap program penanganan yaitu rehabilitasi medis dan sosial. Rehabilitasi medis dilakukan memberi perawatan fisik klien. Sedangkan rehabilitasi sosial tujuannya untuk mengendalikan kondisi psikis dan sosial klien agar kembali sebagai manusia produktif (Andari, 2019).

Proses rehabilitasi ini dilakukan agar para eks penyalahguna narkoba dapat memantapkan kepribadian untuk kembali bersosialisasi dengan masyarakat dan memulihkan kondisi para mantan penyalahgunaan narkoba agar kembali sehat, dalam arti sehat fisik, psikologi, sosial, maupun agama. Berkembangannya jumlah pecandu ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam dan luar diri sendiri. Faktor penentu dalam diri adalah minat, rasa ingin tahu, lemahnya rasa ketuhanan dan ketakstabilan emosi. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri sendiri adalah gangguan psiko-sosial keluarga, dan lingkungan sekitar (Willis, 2012).

Di Provinsi Aceh, salah satu tempat rehabilitasi bagi eks penyalahguna narkoba yaitu Rumah Sakit Jiwa Provinsi Aceh. Pendekatan dalam rehabilitasi di tempat tersebut dengan menggunakan obat-obatan atau pendekatan medis (Amalia, 2017). Adapun tempat rehabilitasi sosial korban penyalahgunaan narkoba yang tidak disembuhkan secara fisik saja melainkan mental dan spiritualnya yang dilakukan oleh konselor yakni di Institusi Wajib Lapori Yayasan Rumoh Geutanyo Aceh (YRGA) di kota Banda Aceh yang berdiri sejak tahun 2006. Tujuan dari adanya lembaga ini yaitu untuk membantu rehabilitasi para eks penyalahguna narkoba dalam memulihkan kondisi fisik, mental, sosial, emosional dan perilaku (Zulfatmi & Nurlaila, 2018).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa teknik yang digunakan konselor dalam rehabilitasi eks penyalahguna narkoba adalah Cognitive Behavior Therapy (CBT) yang merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang dapat digunakan untuk mengatasi problem emosional eks penyalahguna narkoba yang bertujuan untuk menghilangkan gejala, atau masalah emosional dengan cara merubah dan membangun kembali pemikiran yang positif/rasional sehingga mempunyai perilaku dan reaksi somatik yang sehat.

Pendekatan *cognitive behavior therapy* memiliki peran dalam merestrukturisasi dan meningkatkan keberfungsian pada aspek kognitif individu sebagai komponen penting untuk perubahan perilaku yang diharapkan (Fitri & Fitriani, 2020). *Cognitive behavior therapy* (CBT) secara umum berfokus pada pembenahan kognitif yang menyimpang sebagai sebuah akibat yang dapat merugikan dirinya sendiri secara fisik maupun psikis dan lebih melihat ke masa depan dibandingkan masa lalu (AD & Egalia, 2017). Tujuan dari *cognitive behavior therapy* (CBT) diberikan pada korban penyalahgunaan narkoba diharapkan dapat merubah perilaku sosialnya menjadi lebih baik dari sebelumnya serta dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya dengan lingkungan sekitar (Aini, 2019).

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini berfokus pada pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam pemulihan korban penyalahgunaan narkoba.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam pemulihan eks penyalahgunaan narkotika?

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (Field Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk memahami fenomena yang terjadi sebagai salah satu objek yang menarik untuk diteliti (Albi Anggito, 2018). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu menggambarkan dengan sebenar-benarnya sebuah gejala, fenomena dan kejadian yang terjadi dan dituliskan dalam sebuah narasi karya ilmiah (Nurdin, I. & Hartati, 2019). Subjek dalam penelitian ini adalah eks penyalahguna narkotika yang berada dalam masa rehabilitasi di lembaga rehabilitasi Rumoh Geutanyo Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap yaitu sebagai berikut; 1) Data terkait eks penyalahguna narkotika yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian dibuat rangkuman, 2) Dari rangkuman yang sudah jadi tersebut, kembali dipilah dan dipilih yang sesuai untuk ditampilkan dalam artikel penelitian ini. 3) Hasil dari pemilahan data tersebut kemudian ditarik sebagai kesimpulan yang kemudian didukung oleh bukti-bukti penelitian yang ditemukan dilapangan.

HASIL PENELITIAN

Penyalahgunaan narkotika di kalangan generasi muda menjadi salah satu permasalahan besar yang ada di negara Indonesia. Dari data yang dilansir oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Republik Indonesia, sebanyak 20.000 pemuda terindikasi menyalahgunakan narkotika dan obat-obatan terlarang (Juanda, 2021). Penyalahgunaan narkotika tersebut dimulai dengan rasa keingintahuan dan penasaran terhadap barang terlarang, yang kemudian menyebabkan individu mengalami kecanduan akan obat-obatan terlarang tersebut. Dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan narkotika yakni gangguan fisik dan kesehatan mental (Veronica et al., 2018). Hal ini menjadi sebuah ironi ketika generasi muda yang seharusnya dapat mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik, terjebak dalam lingkaran setan penyalahgunaan narkotika.

Akan tetapi tidak selamanya penyalahguna narkotika secara terus menerus terjebak dalam kondisi tersebut. Ada beberapa penyalahguna narkotika yang secara sukarela dan

berinisiatif untuk melepaskan diri dari kecanduan penyalahgunaan narkotika. Mereka mendatangi lembaga-lembaga rehabilitas untuk mendapatkan bantuan/pertolongan agar mereka sembuh dari penyalahgunaan narkotika. Upaya yang umumnya dilakukan oleh lembaga rehabilitasi yaitu melalui proses konseling. Konseling tersebut dilakukan dalam beberapa sesi, dari awal hingga akhir proses konseling. Berikut akan dijelaskan proses konseling dengan pendekatan CBT pada eks penyalahguna narkotika.

Sesi I

Dalam sesi ini, konselor membangun pendekatan awal yang baik dengan klien. Konseling diawali dengan membangun rapport atau rasa nyaman pada klien untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya, penggunaan dan penyalahgunaan narkotika yang pernah dilakukannya hingga harapan-harapan hidupnya di masa yang akan datang. Klien dalam keadaan sehat secara fisik dan perlu untuk pendampingan secara psikis dengan konselor sebagai bagian dari proses rehabilitasi yang dijalankan klien. Dalam sesi ini, konselor juga menjelaskan tentang asas-asas konseling, proses konseling dan menanyakan kepada klien mengenai kesiapan menghadapi konseling.

Setelah klien menyatakan kesiapannya dalam menghadapi proses konseling, konselor mulai mengarahkan pada eksplorasi masalah. Permasalahan yang didapatkan oleh konselor berdasarkan wawancara yang dilakukan yakni klien kadang merasa cemas dan khawatir dengan keadaannya, sulit untuk merasakan ketenangan hingga masih ada keinginan untuk mencoba menggunakan kembali obat-obatan terlarang itu. Setelah itu konselor melakukan analisis terhadap permasalahan yang dihadapi oleh klien dan mempersiapkan konseling pada sesi berikutnya.

Sesi II

Dalam sesi ini, konselor berfokus untuk pendalaman terhadap pemikiran klien dan melakukan review terhadap proses pemulihan/rehabilitasi yang sedang berjalan. Klien memiliki permasalahan yakni adanya pikiran-pikiran yang irasional. Pemikiran-pemikiran irasional tersebut berasal dari persepsi negatif mengenai proses rehabilitasi maupun pasca rehabilitasi. Konselor berusaha untuk menginterpretasikan pemikiran-pemikiran irasional tersebut dan mengarahkan klien pada pikiran-pikiran yang rasional. Untuk mengarahkan hal tersebut, konselor mencoba untuk memberikan penjelasan kepada klien mengenai proses rehabilitasi dan pasca rehabilitasi, dan mengajak klien untuk membangun keyakinan dalam dirinya untuk dapat melewati masa-masa rehabilitasi tersebut. Langkah berikutnya yang dilakukan oleh konselor yaitu mereview proses rehabilitasi yang dijalani oleh klien. Klien menceritakan tentang kendala-kendala yang dihadapinya selama rehabilitasi. Lantas kemudian konselor memberikan kata

penyemangat kepada klien untuk dapat melewati masa rehabilitasi hingga dinyatakan sembuh.

Sesi III

Dalam sesi ini, konselor mengagendakan untuk menyusun komitmen, edukasi dan menyusun program re-entry dengan klien. Komitmen yang disusun antara konselor dan klien disusun untuk memastikan bahwa klien dapat bersungguh-sungguh untuk mencapai perubahan dalam dirinya, memodifikasi perilaku, perasaan dan pikiran negatif menjadi lebih positif. Komitmen tersebut dinyatakan oleh klien secara lisan dan tulisan melalui surat pernyataan yang ditandatangani oleh klien. Selanjutnya klien memberikan edukasi dan menyusun re-entry yang akan dilalui oleh klien. Re-entry merupakan bentuk dorongan pada klien untuk dipersiapkan kembali ke kehidupan normal dalam masyarakat, mencegah kemungkinan kambuh, dan mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan kesiapan fisik/psikis untuk kembali ke kehidupan masyarakat. Wujud dari re-entry yakni dengan menyusun jadwal kegiatan harian bagi klien yang diisi dengan kegiatan-kegiatan positif dan mendukung adaptasi klien tersebut. Setelah jadwal kegiatan harian tersebut, dirancang, maka klien menjalankan berbagai macam kegiatan sesuai dengan jadwal tersebut. Proses ini berlangsung selama 3 Minggu dan dipantau oleh konselor.

Sesi IV

Sesi ini diisi dengan review proses re-entry yang dijalankan oleh klien, review terhadap proses konseling yang dijalani klien dan terminasi konseling. Klien telah menjalani proses re-entry tersebut dengan baik yang ditandai dengan kemampuan klien dalam menjalani seluruh kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan. Adapun dari proses konseling yang telah dijalani klien berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa klien mulai menemukan perubahan terbaik dalam dirinya seperti peduli dengan orang lain, bersikap dewasa, mampu mengendalikan emosi dan mulai terbuka dengan pemikiran-pemikiran baru, dapat beradaptasi dengan hal yang baru hingga mampu mengatasi masalah yang ada pada dirinya. Adapun perbandingan kondisi fisik dan psikis klien eks penyalahguna narkoba yang menjalani fase Cognitive Behavior Therapy (CBT) dapat dicermati dalam table berikut :

Tabel 1. Kondisi eks penyalahguna narkoba sebelum dan sesudah terapi

Aspek kondisi	Sebelum	Sesudah
Kondisi	Gangguan pada sistem syaraf	Dampak pada sistem sistem syaraf

Biologis	(neurologis) seperti; kejang-kejang, gangguan kesadaran, dan halusinasi. Sering sakit kepala, mual, muntah, dan sulit untuk tidur.	(neurologis) sudah tidak mengalami kejang-kejang, dan terhindar dari gangguan kesadaran.
Kondisi Psikologis	Sering gelisah, hilangnya kepercayaan diri, sulit berkonsentrasi, emosi yang megebu-gebu, tingkah laku brutal, dan merasa tertekan	Tidak lagi berhalusinasi Mulai aktif dan dapat berkerjasama dengan klien yang lain. Sudah jarang cemas, tegang, dan khawatir tiba-tiba. Lebih percaya diri, dapat terbuka pada diri sendiridan orang lain serta senantiasa berpikiran positif. Dapat lebih fokus dan berkonsentrasi. Klien juga sudah dapat mengontrol emosinya dengan baik.
Kondisi Sosial	Dikucilkan oleh lingkungan Pendidikan jadi terganggu, dan berpikir memiliki masa depan yang suram.	Dapat menyesuaikan diri dengan lingkungnya. Klien mempunyai kepedulian yang tinggi dengan orang lain, mulai belajar mengambil peran dalam perangkat rumah yang ada.

Sumber : Hasil wawancara dan observasi.

Dari tabel tersebut, dapat terlihat bahwa klien eks penyalahguna narkoba telah mengalami perubahan ke arah positif pasca mengikuti pendampingan *cognitive behavior therapy*. Berbagai dinamika permasalahan yang dihadapi oleh klien, perlahan mulai bisa dihadapi atau diatasi oleh klien tersebut. Hal ini juga dapat menjadi pendorong bagi klien untuk terus menunjukkan perubahan positif hingga dapat melepaskan diri dari adiksi penyalahgunaan narkoba.

PEMBAHASAN

Kegiatan konseling bagi para eks penyalahguna narkoba telah menjadi sebuah standar operasional prosedur (SOP) yang ada pada setiap lembaga rehabilitasi (Raida, Husen, & Martinus, 2018). Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat kembali pulih sedia kala, baik secara fisik maupun psikis. Zat-zat adiktif yang terkandung dalam narkoba

berdampak negatif terhadap aspek psikologis pemakainya, sehingga perlu untuk mengubah kembali dinamika psikis tersebut menjadi lebih baik (Raida et al., 2018). Layanan konseling yang diberikan oleh lembaga rehabilitasi pada umumnya difasilitasi oleh konselor atau dokter yang dapat memberikan penanganan, baik menggunakan terapi maupun obat-obatan.

Salah satu lembaga rehabilitasi yang turut serta dalam membantu pemulihan eks penyalahguna narkotika yakni lembaga rehabilitasi Rumoh Geutanyo Aceh. lembaga rehabilitasi ini menyediakan fasilitas bagi masyarakat yang secara sukarela untuk mengikuti masa rehabilitasi guna melepaskan diri dari adiksi/kecanduan akan penyalahgunaan narkotika. Terdapat 13 orang resident (eks penyalahguna narkotika) yang secara mandiri mengikuti rehabilitasi fisik dan psikis di tempat ini. Lembaga ini menggunakan layanan konseling individu dan pendekatan cbt dalam rehabilitasi psikis kliennya. Penggunaan pendekatan tersebut didasarkan pada tujuan rehabilitasi ini yaitu adanya perubahan dalam diri klien, baik secara perilaku, pikiran dan perasaan, serta dapat lepas dari kecanduan penyalahgunaan narkotika.

Dari tujuan tersebut, maka terlihat jelas bahwa arah dari konseling yang diberikan oleh lembaga tersebut sejalan dengan konsep dari pendekatan cognitive behavior therapy yang menghendaki adanya perubahan perilaku-perilaku baru. Adapun realisasi dari layanan bimbingan konseling tersebut dijalankan dalam 4 sesi yang meliputi membangun rapport, pendalaman terhadap permasalahan klien, penyusunan komitmen dan penyusunan kegiatan re-entry untuk klien dan diakhiri dengan proses review dan terminasi konseling. Langkah-langkah tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses konseling dan standar operasional prosedur bagi eks penyalahguna narkotika secara umum. Adapun efek dari pendekatan tersebut membuat klien di tempat tersebut merasakan ketenangan, terjadi perubahan yang positif pada aspek pikiran, perasaan dan pandangan klien tersebut.

Pendekatan cognitive behavior therapy dapat menjadi pedoman atau rujukan bagi layanan rehabilitasi eks penyalahgunaan narkotika. Hal ini dikarenakan pendekatan tersebut dapat memberikan pengaruh positif terhadap aspek psikis penyalahguna narkotika sekaligus mendorong akan adanya perubahan perilaku mereka menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Salah satu bagian terpenting dari proses rehabilitasi bagi eks penyalahguna narkotika yakni rehabilitasi psikis yang difasilitasi oleh konselor. Konselor menggunakan layanan konseling dengan pendekatan Cognitive Behavior Therapy (CBT)

untuk membantu klien dalam memodifikasi perilaku, pikiran dan perasaannya menjadi lebih positif. Konseling ini hampir sama dengan konseling pada umumnya diawali dari membangun rapport dan hubungan yang baik dengan klien dan melakukan eksplorasi masalah yang dialami klien. Tahap berikutnya diisi dengan pendalaman dan perubahan pikiran irasional klien menjadi rasional dan melakukan review terhadap proses rehabilitasi yang sedang dijalani klien. Tahap berikutnya yakni penyusunan komitmen antara konselor dengan klien, penyiapan serta implementasi dari program re-entry untuk adaptasi klien di kehidupan masyarakat nantinya. Konseling kemudian diakhiri setelah adanya perubahan-perubahan positif dalam diri klien.

REFERENSI

- AD, Yahya., & Egalia. (2017). Pengaruh Konseling Kognitif Behavior Therapy (Cbt) dengan Teknik Self Control untuk Mengurangi Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 Yahya AD, Egalia. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 03(2), 133–146.
- Aini, D. K. (2019). Penerapan Cognitive Behaviour Therapy dalam Mengembangkan Kepribadian Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 70. <https://doi.org/10.21580/jid.v39.1.4432>
- Albi Anggito, johan S. (2018). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Amalia. (2017). *Model Konseling Islami Dalam Proses Penanganan Kasus Nafza di Rumah Sakit Jiwa Aceh*. Universitas Islan Negeri Ar-Raniry.
- Andari, S. (2019). Pengetahuan Masyarakat Tentang Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan NAPZA Melalui Institusi Penerima Wajib Lapori di Surabaya. *Sosio Konsepsia*, 9(1), 1–16.
- Dimas Adhie Pradana, Dinda Amelia, Fira Shavera, O. P. (2019). Sosialisasi Jenis Dan Bahaya Narkoba Bagi Kesehatan Pada Ikatan Pemuda Waru Rw 05 Pamulang Barat, Tangerang Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, (September), 82.
- Dwitiyanti, D., Efendi, K., & Supandi, S. (2019). Penyuluhan Tentang Bahaya Penyalahgunaan Narkotik, Psikotropika dan Zat Aditif Bagi Siswa Siswi SMA dan SMK Mutiara 17 Agustus. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Seni Bagi Masyarakat)*, 8(1), 40–43. <https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.18136>
- Eleanora, F. N. (2017). Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Serta Usaha Pencegahan Dan Penanggulangannya (Suatu Tinjauan Teoritis). *Jurnal Hukum*, 25(1), 439. <https://doi.org/10.26532/jh.v25i1.203>
- Fitri, A., & Fitriani, W. (2020). the Effectiveness of Rational Emotive Behavior Therapy in Tackling Various Anxiety. *Jurnal Kopasta*, 7(1), 35–46.
- Juanda, A. M. (2021). Melalui Pemberdayaan Penyuluh Agama Islam. *Strategi*

Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Penyuluh Agama Islam Di Sukabumi, 01(01), 16–30.

- Nurdin, I. & Hartati, S. (2019). *Metedologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Raida, S., Husen, M., & Martinus. (2018). Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitasi Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (Bnn) Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 1–4.
- Veronica, R. N., Langi, F. L. F. G., Joseph, W. B. S., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2018). Prevalensi dan Determinan Penggunaan Narkotika dan Obat-obatan di Kalangan Remaja Indonesia ; Analisis Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2012. *Jurnal Kesmas*, 7(5), 1–10.
- Willis, S. S. (2012). *Remaja dan Masalahnya: Megupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free sex, dan Pemecahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Zulfatmi, Z., & Nurlaila, N. (2018). Model Pengawasan Terhadap Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Anak Kota Banda Aceh. *Gender Equality: International Journal of ...*, 3(2), 1–18.